



Integrasi Kearifan Lokal Aceh dalam Pembelajaran Seni untuk Penguatan Identitas Budaya Anak Usia Dini di TK Taman Indria Langsa

Veryawan^{*1)}, Ade Tursina²⁾, Nur Balqis Mutia³⁾

Institut Agama Islam Negeri Langsa^{*1,2,3}

Alamat Email Penulis

veryawan@iainlangsa.ac.id^{*1}, adetursina@iainlangsa.ac.id²,
nurbalqismutia@iainlangsa.ac.id³

Artikel Info

Received :
5 Desember 2025
Revised :
19 Desember 2025
Accepted :
30 Desember 2025

Kata Kunci:

Kearifan lokal Aceh, pembelajaran seni, identitas budaya, anak usia dini.

Keywords:

Acehnese local wisdom, art learning, cultural identity, early childhood.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kearifan lokal Aceh dalam pembelajaran seni sebagai upaya penguatan identitas budaya anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di TK Taman Indria Kota Langsa. Subjek penelitian terdiri dari guru dan anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Aceh melalui kegiatan seni seperti tari tradisional, lagu daerah, dan seni rupa berbasis motif Aceh mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap budaya lokal serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya. Selain itu, pembelajaran seni berbasis kearifan lokal juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional dan kreativitas anak.

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of Acehnese local wisdom in art learning as an effort to strengthen cultural identity in early childhood. This research employed a qualitative approach with a case study design conducted at Taman Indria Kindergarten, Langsa City. The research subjects consisted of teachers and early childhood learners. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the integration of Acehnese local wisdom through art activities such as traditional dance, local songs, and visual arts based on Acehnese motifs significantly enhanced children's understanding of local culture and fostered a sense of pride in their cultural identity. Furthermore, art learning based on local wisdom also contributed to children's social-emotional development and creativity.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap nilai-nilai budaya dalam masyarakat, termasuk pada anak usia dini. Arus informasi global yang tidak terbendung berpotensi menggeser identitas budaya lokal jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang berbasis kearifan lokal. Dalam konteks ini, pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai budaya sejak dini sebagai fondasi pembentukan identitas individu (Farijah & Sukiman, 2022). *Early childhood education is the main foundation for fostering a sense of belonging in the*

current national context characterized by enormous diversity, as well as a commitment to indigenous peoples, to uphold their self-determination and rights (Chan & Ritchie, 2025)

Pembelajaran seni merupakan salah satu media yang efektif dalam menanamkan nilai budaya karena bersifat ekspresif, kontekstual, dan mampu melibatkan pengalaman langsung anak. Melalui kegiatan seni, anak tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga dapat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Harris, 2003). Selain itu, seni juga berperan dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak yang menjadi bagian penting dari perkembangan holistik (Wright, 2007). Pengenalan tradisi sejak usia dini melalui pengalaman langsung dan interaksi keluarga menjadi strategi penting dalam mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda dan menjadi tanggung jawab bersama dalam melestarikan warisan leluhur (Veryawan et al., 2024),

Namun demikian, secara fenomenologis, hasil observasi awal yang dilakukan di TK Taman Indria Kota Langsa menunjukkan bahwa pembelajaran seni yang dilaksanakan masih bersifat umum dan belum secara optimal mengintegrasikan kearifan lokal Aceh. Kegiatan seni yang dilakukan cenderung terbatas pada aktivitas menggambar bebas, mewarnai, dan menyanyi lagu nasional, tanpa mengaitkan dengan unsur budaya lokal seperti motif Aceh, lagu daerah, maupun gerakan tari tradisional. Akibatnya, anak kurang mengenal budaya daerahnya sendiri dan belum menunjukkan rasa memiliki terhadap identitas budaya lokal.

Dari sisi teoritis, konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal menekankan pentingnya integrasi nilai budaya dalam proses pembelajaran untuk membangun identitas dan karakter peserta didik (Sadewo, 2024). Sementara itu, teori perkembangan anak usia dini menegaskan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman langsung akan lebih bermakna bagi anak (Pakpahan & Saragih, 2022; Piaget, 1964). Namun, dalam praktiknya, belum semua pendidik mampu mengimplementasikan integrasi kearifan lokal secara efektif dalam pembelajaran seni, sehingga terjadi kesenjangan antara konsep teoretis dan implementasi di lapangan.

Selain itu, terdapat gap penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengembangan kreativitas atau aspek kognitif anak melalui pembelajaran seni, sementara kajian yang secara spesifik mengintegrasikan kearifan lokal Aceh dalam pembelajaran seni untuk penguatan identitas budaya anak usia dini masih terbatas. Penelitian oleh (Rahmadani et al., 2023) menunjukkan bahwa pengenalan budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran budaya anak, namun belum secara spesifik mengkaji integrasi dalam pembelajaran seni. Penelitian lain oleh (Qomariah et al., 2025) menekankan peran seni dalam ekspresi emosi anak, tetapi belum mengaitkannya dengan pembentukan identitas budaya berbasis kearifan lokal.

Aceh sebagai daerah yang memiliki kekayaan budaya yang khas, seperti seni tari tradisional, lagu daerah, serta ragam hias yang sarat makna filosofis, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran seni anak usia dini. Integrasi kearifan lokal Aceh dalam pembelajaran seni diharapkan dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat identitas budaya anak sejak dini sekaligus mendukung perkembangan holistik mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kearifan lokal Aceh dalam pembelajaran seni anak usia dini serta implikasinya terhadap penguatan identitas budaya anak di TK Taman Indria Kota Langsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam integrasi kearifan lokal Aceh dalam pembelajaran seni serta implikasinya terhadap penguatan identitas budaya anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di TK Taman Indria Kota Langsa dengan subjek penelitian yang terdiri dari guru, anak usia dini berusia 4-6 tahun, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran seni. Pembelajaran seni dalam pendidikan anak usia dini mencakup beberapa aspek utama, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari/gerak, dan seni drama. Keempat jenis seni ini dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal Aceh untuk memperkuat identitas budaya anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran seni yang mengintegrasikan unsur kearifan lokal Aceh, seperti penggunaan lagu daerah, gerakan tari tradisional, dan motif seni rupa khas Aceh. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi terkait strategi, kendala, serta upaya dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, hasil karya anak, serta dokumen pembelajaran seperti RPPH.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh (Wolf et al., 2025) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik integrasi kearifan lokal Aceh dalam pembelajaran seni serta kontribusinya terhadap pembentukan identitas budaya anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Integrasi Kearifan Lokal Aceh dalam Pembelajaran Seni

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Taman Indria Kota Langsa, pembelajaran seni telah mengintegrasikan berbagai unsur kearifan lokal Aceh melalui aktivitas yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Bentuk integrasi tersebut diwujudkan melalui praktik gerakan tari tradisional sederhana yang terinspirasi dari Tari Saman, menyanyikan lagu daerah Aceh, serta kegiatan seni rupa dengan mengadaptasi motif-motif khas Aceh ke dalam pola geometris yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Guru secara aktif mengaitkan setiap aktivitas seni dengan budaya lokal sehingga anak tidak hanya melakukan kegiatan artistik, tetapi juga mengenal warisan budaya daerahnya. Salah seorang guru menyampaikan:

"Kami mulai memasukkan unsur budaya Aceh dalam kegiatan seni supaya anak lebih mengenal budaya sendiri, misalnya melalui gerakan tari dan lagu daerah yang sederhana."



Gambar 1. Menampilkan anak-anak mengikuti kegiatan tari tradisional Aceh yang telah seimbang sesuai karakteristik perkembangan anak usia dini. Guru membimbing gerakan secara demonstratif sebagai bagian dari pengenalan budaya lokal.

(Sumber: *Dokumentasi Penelitian (2026)*)

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni telah berfungsi sebagai media pewarisan budaya sekaligus sarana pembelajaran yang bermakna. Integrasi budaya lokal dalam aktivitas seni memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga nilai-nilai budaya lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Hasil ini sejalan dengan Ita dan Ngonu (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperkuat identitas budaya. Demikian pula, Rahmina et al. (2024) menjelaskan bahwa media seni dan sastra anak memiliki fungsi penting dalam mentransmisikan nilai budaya dan membentuk karakter melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran seni berbasis kearifan lokal di TK Taman Indria tidak hanya mengembangkan kreativitas anak, tetapi juga menjadi strategi pelestarian budaya sejak usia dini.

B. Penguatan Identitas Budaya Anak Melalui Pembelajaran Seni

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif terhadap identitas budaya anak setelah mengikuti pembelajaran seni berbasis kearifan lokal Aceh. Berdasarkan observasi, anak tampak lebih antusias mengikuti kegiatan tari, lagu daerah, maupun aktivitas seni rupa yang menggunakan unsur budaya Aceh. Anak tidak hanya mampu menirukan gerakan tari atau menyanyikan lagu daerah, tetapi juga mulai memahami bahwa aktivitas tersebut merupakan bagian dari budaya daerah mereka. Kemampuan anak menyebutkan nama kegiatan budaya yang dipelajari, meskipun masih sederhana, menunjukkan mulai berkembangnya kesadaran identitas budaya. Guru juga mengungkapkan:

"Anak-anak sekarang lebih semangat kalau kegiatan seni dikaitkan dengan budaya Aceh. Mereka juga mulai tahu bahwa itu budaya daerah mereka."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis budaya lokal mampu membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap budaya daerah sejak usia dini. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Keehne et al. (2018) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan lingkungan sosial budaya peserta didik mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan makna belajar. Selain itu, Fatro et

al. (2019) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam media pembelajaran memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai budaya secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang autentik. Oleh karena itu, pembelajaran seni di TK Taman Indria tidak hanya menghasilkan kemampuan artistik, tetapi juga memperkuat identitas budaya anak sebagai bagian dari masyarakat Aceh.

C. Dampak Pembelajaran Seni terhadap Perkembangan Holistik Anak

Selain memperkuat identitas budaya, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Pada aspek sosial-emosional, anak terlihat lebih percaya diri, berani tampil di depan teman, serta mampu bekerja sama selama kegiatan berlangsung. Pada aspek kognitif, anak mulai mengenali simbol, pola, dan unsur budaya Aceh. Dari sisi motorik, koordinasi gerak tubuh berkembang melalui aktivitas tari, sedangkan pada aspek bahasa anak mulai mampu mengucapkan kosakata sederhana dalam lagu daerah Aceh. Kepala sekolah menyampaikan:

"Pembelajaran seni berbasis budaya lokal membuat anak lebih aktif dan percaya diri, karena mereka merasa dekat dengan kegiatan yang dilakukan."

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni memberikan pengalaman belajar yang bersifat holistik karena mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara bersamaan. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Misailidi dan Bonoti (2008) serta Saefurrohman (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas seni merupakan media efektif untuk mengekspresikan emosi sekaligus mengembangkan kompetensi sosial anak usia dini. Penelitian Davis dan Dunn (2023) juga menjelaskan bahwa kegiatan seni memberikan ruang bagi anak untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan interaksi sosial. Bahkan, Bonoti dan Misailidi (2006) menunjukkan bahwa karya seni anak mampu merefleksikan perkembangan ekspresi emosional yang semakin matang seiring bertambahnya usia.

Dari perspektif teori perkembangan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Piaget (1964) bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dengan lingkungannya. Aktivitas seni berbasis budaya lokal memberikan pengalaman konkret yang memungkinkan anak mengonstruksi pemahaman tentang budaya melalui proses eksplorasi dan interaksi. Temuan ini juga mendukung teori sosiokultural Vygotsky yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui interaksi sosial dan budaya. Dalam konteks tersebut, budaya Aceh berfungsi sebagai sumber belajar yang memberikan makna terhadap pengalaman anak. Sejalan dengan itu, Shih (2022) menekankan bahwa pendidikan yang responsif terhadap budaya perlu mengintegrasikan kearifan lokal secara sistematis ke dalam kurikulum agar pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan peserta didik.

D. Kendala dalam Implementasi Pembelajaran Seni Berbasis Kearifan Lokal

Meskipun implementasi pembelajaran seni berbasis kearifan lokal menunjukkan berbagai dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara, hambatan utama meliputi keterbatasan media pembelajaran yang mengangkat budaya Aceh, minimnya referensi pembelajaran seni berbasis budaya lokal, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran. Salah seorang guru mengungkapkan:

"Kami masih terbatas dalam media dan referensi, jadi perlu lebih banyak pelatihan agar pembelajaran berbasis budaya bisa lebih maksimal."

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis budaya tidak hanya bergantung pada kreativitas guru, tetapi juga memerlukan dukungan kelembagaan berupa penyediaan media, sumber belajar, serta program pengembangan profesional yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Agustina (2025) dan Rambe et al. (2025) yang mengidentifikasi keterbatasan sumber belajar dan kompetensi guru sebagai tantangan utama dalam implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal. Reynolds et al. (2014) juga menegaskan bahwa guru memerlukan pengembangan profesional yang terstruktur agar mampu menerapkan pembelajaran yang responsif terhadap budaya secara efektif. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dan penyediaan media pembelajaran berbasis budaya Aceh menjadi faktor penting untuk mengoptimalkan implementasi pembelajaran seni berbasis kearifan lokal di pendidikan anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal Aceh dalam pembelajaran seni berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya sekaligus mendukung perkembangan sosial-emosional, kognitif, motorik, dan bahasa anak secara holistik. Meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan media dan kompetensi guru, temuan ini memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran seni berbasis budaya lokal merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan potensi anak usia dini sekaligus melestarikan budaya Aceh di tengah dinamika globalisasi.

SIMPULAN

Integrasi kearifan lokal Aceh dalam pembelajaran seni di TK Taman Indria Kota Langsa terbukti dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti gerakan tari sederhana, lagu daerah, serta seni rupa berbasis motif khas Aceh. Pembelajaran yang mengaitkan unsur budaya lokal ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena anak berinteraksi langsung dengan nilai-nilai budaya dalam aktivitas yang menyenangkan dan partisipatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut berkontribusi signifikan terhadap penguatan identitas budaya anak. Anak tidak hanya mengenal budaya lokal secara kognitif, tetapi juga mulai menunjukkan rasa bangga, ketertarikan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya. Selain itu, pembelajaran seni berbasis kearifan lokal juga berdampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional, kreativitas, dan kepercayaan diri anak, sehingga mendukung perkembangan holistik mereka.

Meskipun demikian, implementasi integrasi kearifan lokal masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya pelatihan guru. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih sistematis dari lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan dalam menyediakan sumber belajar, pelatihan, serta penguatan kurikulum berbasis budaya lokal. Dengan demikian, pembelajaran seni berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi yang berkelanjutan dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya anak sejak usia dini.

REFERENSI

- Agustina, E. (2025). Social Studies Learning Media Integrated with Local Wisdom : A Perspective from Prospective Teachers. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(3), 601–607. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Bonoti, F., & Misailidi, P. (2006). Children's Developing Ability to Depict Emotions in

- Their Drawings'. *Perceptual and Motor Skills*, 2004, 495–502. <https://doi.org/10.2466/PMS.103.2.495-502>
- Cameron, T., Ambrose, V., Katz-buonincontro, J., Anderson, R. C., Edmunds, A., Land, J., & Livie, M. (2024). "Mirrors and windows : "a case study of educators' culturally responsive teaching aspirations and syllabi transformation in the arts. *Teaching and Teacher Education*, 148(December 2023), 104714. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104714>
- Chan, A., & Ritchie, J. (2025). Exploring Perspectives on Identity, Belonging, Inclusion and Social Cohesion : Implications for Placed-Based Early Childhood Education. *New Zealand Journal of Educational Studies*, 451–468. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40841-025-00403-4>
- Davis, B., & Dunn, R. (2023). Children's Meaning Making : Listening to Encounters with Complex Aesthetic Experience. *Education Sciences Article*, 13(74). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci13010074>
- Farijah, D., & Sukiman. (2022). *Implementasi Inovasi Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Multiple Intelligences di Era Revolusi 4.0*. 8(2), 94–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/bunayya.v8i2.14474>
- Fatro, M. Z., Sulisty, E. T., & Nugroho, S. (2019). Internalization of Local Wisdom Value Through I-Spring Technology-Based Art and Culture Learning. *E-Journal of Cultural Studies*, 12(1), 29–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/cs.2019.v12.i01.p04>
- Harris, E. (2003). The Arts and the Creation of Mind. *Journal of the Canadian Association for Curriculum Studies*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.25071/1916-4467.16862>
- Ita, E., & Ngonu, M. R. (2025). Analyzing the Implementation of Local Wisdom-Based Learning in Early Childhood Education : The Case of Early Childhood Education. *Journal of Nonformal Education*, 11(1), 237–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jone.v11i2.33606>
- Keehne, C. N. K., Sarsona, M. W., Kawakami, A. J., & Au, K. H. (2018). Culturally Responsive Instruction and Literacy Learning. *Journal of Literacy Research*, 50(2), 141–166. <https://doi.org/10.1177/1086296X18767226>
- Mccarthy, M. (2007). Experiential Learning Theory : From Theory To Practice. *Journal of Business & Economics Research*, 8(5), 131–140.
- Misailidi, P., & Bonoti, F. (2008). Emotion in Children's Art. *Journal of Early Childhood Research*, 6(2), 189–200. <https://doi.org/10.1177/1476718X08088677>
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory Of Cognitive Development By Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics (JoAL)*, 2(1), 55–60. <https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79>
- Piaget, J. (1964). Cognitive Development in Children : Piaget Development and Learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2, 176–186. <https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>
- Qomariah, N. F., Na'imah, Sari, R., & Suhendro, E. (2025). Seni Rupa sebagai Media Komunikasi Emosional untuk Anak Usia Dini : Studi Kualitatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1298–1305. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7055>
- Radović, S., Hummel, H. G. K., & Vermeulen, M. (2022). Design - based research with mARC ID model : designing experiential learning environments. *Learning Environments Research*, 25(3), 803–822. <https://doi.org/10.1007/s10984-021-09394-7>

- Rahmadani, N. K. A., Tasuah, N., AEN, R. A., Alianda, D., & Cahyaningrum, D. E. (2023). Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5359–5368. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4272>
- Rahmina, M., Sulissusiawan, A., & Wartiningasih, A. (2024). The Study of Children's Literature : Internalization of Cultural Values and Exploration of Social Issues. *Journal of Indonesian Social Sciences*, 5(12), 3391–3399. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/jiss.v5i12.1538>
- Rambe, R. H., Pasaribu, I., & Syafnan. (2025). Implementation of Local Wisdom-Based Early Childhood Education Curriculum to Improve Early Childhood Cultural Identity. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.56778/jdlde.v4i1.528>
- Reynolds, T. M., Cain, B., & Manarino-leggett, P. (2014). Paving the Way : The Journey towards Culturally Responsive Teaching for Teacher Educators and Teachers. *GSTF International Journal on Education (JEd)*, 2(1), 85–91. <https://doi.org/10.7603/s40742-014-0004-8>
- Sadewo, B. S. (2024). Critical Pedagogics in The View of H.A.R Tilaar and Its Relevance for National Education. *ASIK: Jurnal Administrasi, Bisnis, Ilmu Manajemen, & Kependidikan*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.59639/asik.v2i3.70>
- Saefurrohman, N. (2024). The Role of Art Education in Developing Creativity and Expression in Early Childhood. *Journal of Pedagogy: Journal of Education*, 1(3), 95–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.62872/2rh6hp60>
- Shih, Y. H. (2022). Designing Culturally Responsive Education Strategies to Cultivate Young Children's Cultural Identities : A Case Study of the Development of a Preschool Local Culture Curriculum. *Children*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/children9121789>
- Suryaningsih, N. M. A., Poerwati, C. E., & Cahaya, I. M. E. (2025). Weaving Cultural Threads : Integrating Local Wisdom into Indonesia ' s Early Childhood Curriculum for Character Building and Cultural Preservation. *PPSDP International Journal of Education*, 4(November), 1619–1629. <https://doi.org/https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.732>
- Veryawan, Tursina, A., Mahriza, R., & Safria. (2024). Tradisi Bepapai Pada Suku Banjar : Upaya Pelestariannya. *Jurnal Raudhah*, 12(1), 14–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v12i1.3450>
- Wolf, S., Jukes, M. C. H., Yoshikawa, H., Stern, J., Kim, S., & Wolf, S. (2025). Examining the Validity of an Observational Tool of Classroom Support for Children ' s Engagement in Learning. *Early Childhood Education Journal*, 53(4), 1325–1339. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01731-8>
- Wright, S. (2007). Young children's meaning-making through drawing and 'telling' Analogies to filmic textual features. *Australian Journal of Early Childhood*, 32(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/183693910703200408>